

ANALISIS FUNGSI TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA “FILM SATU KAKAK 7 KEPONAKAN KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO”

Eka Kurniati

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

ek6175019@gmail.com

Khermarinah

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

khermarinah23@gmail.com

Welti Wediati

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

welti@mail.uinfasbengkulu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of expressive speech acts in the film *Satu Kakak Tujuh Keponakan*. Expressive speech acts are utterances used by speakers to convey or demonstrate psychological states, emotions, and attitudes regarding a specific situation or event. This study employs a descriptive qualitative method. The research data consist of dialogues between characters in the film *Satu Kakak Tujuh Keponakan*, specifically utterances containing expressive speech acts. Data collection was carried out using the "listen-and-note" method, which involves listening to the film's dialogue and recording utterances relevant to the research focus. The collected data were analyzed by identifying, classifying, and describing the roles of expressive speech acts based on the context of the utterances. The findings are expected to reveal various functions of expressive speech acts employed by the characters such as expressing happiness, sadness, anger, disappointment, fear, gratitude, apologies, and praise, as well as other feelings or attitudes. This study is expected to contribute to the field of pragmatics particularly regarding the application of expressive speech acts in audiovisual media and serve as a reference for similar research.

Keywords: *expressive speech acts, speech act functions, pragmatics, film Satu Kakak Tujuh Keponakan*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tindakan tutur ekspresif yang ada dalam film *Satu Kakak Tujuh Keponakan*. Tindakan tutur ekspresif adalah ucapan yang dipakai oleh penutur untuk menyampaikan atau menunjukkan kondisi psikologis, emosi, dan sikap terhadap suatu situasi atau kejadian. Studi ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dialog antar tokoh dalam film *Satu Kakak Tujuh Keponakan*, sedangkan data penelitian mencakup tuturan yang mengandung tindakan tutur ekspresif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan catat, yaitu dengan mendengarkan dialog dalam film dan mencatat tuturan yang berkaitan dengan pusat penelitian. Data yang diperoleh dianalisis dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan peran tindakan tutur ekspresif berdasarkan konteks ucapan. Hasil penelitian diharapkan bisa memperlihatkan berbagai fungsi tindakan tutur ekspresif yang dipakai oleh tokoh-tokoh, seperti mengekspresikan kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, kekecewaan, ketakutan, rasa syukur, meminta maaf, memberikan pujian, serta mengungkapkan perasaan atau sikap lainnya. Studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian pragmatik, terutama tentang penerapan tindakan tutur ekspresif dalam media audiovisual, dan menjadi acuan bagi penelitian yang sejenis.

Kata kunci: tindak tutur ekspresif, fungsi tindak tutur, pragmatik, film, Satu Kakak Tujuh Keponakan

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, perasaan, pikiran, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Dalam praktik komunikasi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga menjadi media untuk mengekspresikan sikap, emosi, dan tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh penutur. Oleh karena itu, pemahaman terhadap penggunaan bahasa tidak cukup hanya dilihat dari makna leksikal dan gramatikalnya, melainkan juga harus memperhatikan konteks situasi ketika bahasa tersebut digunakan. Kajian yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya dikenal dengan istilah pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks sosial, budaya, dan situasional yang melatarbelakanginya sehingga pesan yang disampaikan penutur dapat dipahami secara tepat oleh mitra tutur (Nasarudin dkk., 2024).

Pragmatik memiliki peranan penting dalam memahami proses komunikasi karena makna suatu tuturan sering kali tidak dapat dipahami hanya melalui struktur bahasanya saja. Makna tersebut dipengaruhi oleh siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan ditujukan, dalam situasi apa tuturan itu disampaikan, serta tujuan yang ingin dicapai oleh penutur. Dengan demikian, pragmatik menjadi salah satu cabang linguistik yang mampu menjelaskan bagaimana bahasa digunakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kajian pragmatik juga membantu memahami berbagai fenomena komunikasi yang terjadi dalam media massa, sastra, maupun media audiovisual seperti film (Wekke, 2019).

Salah satu kajian utama dalam pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan seseorang melalui ujaran atau tuturan yang disampaikannya. Ketika seseorang berbicara, pada dasarnya ia tidak hanya mengucapkan kata-kata, tetapi juga melakukan tindakan tertentu, seperti meminta, memerintah, berjanji, mengkritik, mengeluh, mengucapkan terima kasih, maupun meminta maaf. Oleh karena itu, tindak tutur menjadi bagian penting dalam memahami maksud yang terkandung dalam suatu komunikasi. Menurut Yule, setiap tuturan mengandung tiga jenis tindakan yang saling berkaitan, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Dari ketiga jenis tersebut, tindak ilokusi merupakan kajian yang paling banyak mendapat perhatian karena berkaitan langsung dengan maksud yang ingin disampaikan penutur melalui tuturannya (Yule, 2020).

Salah satu bentuk tindak ilokusi yang menarik untuk dikaji adalah tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan kondisi psikologis, sikap, perasaan, dan penilaian penutur terhadap suatu keadaan atau peristiwa tertentu. Melalui tindak tutur ekspresif, seseorang dapat menunjukkan rasa syukur, bahagia, sedih, marah, kecewa, heran, simpati, bangga, maupun perasaan lainnya. Bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif dapat berupa ucapan terima kasih, permintaan maaf, pujian, ucapan selamat, kritik, keluhan, maupun ungkapan simpati. Keberadaan tindak tutur ekspresif sangat penting karena dapat memperlihatkan bagaimana emosi dan sikap seseorang diwujudkan melalui bahasa dalam berbagai situasi komunikasi (Saleh dkk., 2024).

Dalam perkembangan teknologi dan media komunikasi saat ini, penggunaan tindak tutur tidak hanya dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai karya sastra dan media audiovisual, salah satunya film. Film merupakan media komunikasi yang memadukan unsur visual dan audio sehingga mampu menyampaikan pesan secara

efektif kepada penonton. Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga menjadi sarana penyampaian nilai-nilai sosial, budaya, moral, dan pendidikan. Dialog yang dituturkan oleh para tokoh dalam film mengandung berbagai bentuk tindak tutur yang dapat dianalisis untuk memahami karakter tokoh, alur cerita, konflik, serta pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Oleh sebab itu, film menjadi objek yang relevan untuk diteliti dalam kajian pragmatik, khususnya terkait penggunaan tindak tutur ekspresif (Ridwan, 2024).

Salah satu film yang menarik untuk dikaji adalah *Satu Kakak 7 Keponakan* karya Arswendo Atmowiloto. Film ini merupakan adaptasi dari karya yang pernah populer pada era 1990-an dan kembali diangkat dengan pendekatan yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat masa kini. Film ini menceritakan perjuangan seorang pemuda yang harus menghadapi berbagai tantangan kehidupan setelah kehilangan kakaknya secara mendadak. Tokoh utama dalam film tersebut dihadapkan pada tanggung jawab besar untuk merawat dan menghidupi tujuh orang keponakannya di tengah perjuangan meraih cita-cita, mempertahankan hubungan percintaan, dan menghadapi tekanan ekonomi. Konflik yang kompleks tersebut menghadirkan berbagai ekspresi emosional yang diwujudkan melalui dialog-dialog para tokohnya.

Dialog yang terdapat dalam film *Satu Kakak 7 Keponakan* memperlihatkan berbagai bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan untuk menggambarkan kondisi psikologis para tokoh. Perasaan sedih akibat kehilangan anggota keluarga, rasa syukur atas bantuan yang diterima, kemarahan ketika menghadapi masalah, kekecewaan terhadap keadaan, serta ungkapan simpati dan kasih sayang tampak jelas melalui tuturan yang disampaikan para tokoh. Penggunaan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat film ini menarik untuk dianalisis dari perspektif pragmatik. Selain itu, tuturan-tuturan yang muncul dalam film tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan pesan moral yang ingin disampaikan kepada penonton.

Pemilihan film *Satu Kakak 7 Keponakan* sebagai objek penelitian juga didasarkan pada popularitas dan apresiasi yang diperoleh film tersebut. Sejak penayangannya, film ini berhasil menarik perhatian masyarakat Indonesia dan memperoleh jumlah penonton yang sangat besar. Selain itu, film ini juga mendapatkan penghargaan dalam Festival Film Wartawan Indonesia pada kategori Film Drama Terbaik. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa film ini memiliki kualitas cerita dan dialog yang mampu menyentuh emosi penonton sehingga layak dijadikan objek kajian ilmiah, khususnya dalam analisis tindak tutur ekspresif.

Penelitian mengenai tindak tutur ekspresif sebelumnya telah dilakukan oleh Komariyah (2017) dalam penelitian berjudul *Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Samba Karya Olivier Nakache dan Éric Toledano*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dialog dalam film mengandung berbagai bentuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk menyampaikan sikap dan perasaan tokoh terhadap situasi yang dihadapi. Namun demikian, penelitian mengenai tindak tutur ekspresif pada film *Satu Kakak 7 Keponakan* belum banyak dilakukan sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dari segi objek kajian dan konteks sosial yang dianalisis.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya mengidentifikasi dan mendeskripsikan fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh para tokoh dalam film *Satu Kakak 7 Keponakan*. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana penyampaian emosi, sikap, dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian

pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur ekspresif dalam media audiovisual. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, pendidik, dan peneliti lain yang memiliki minat terhadap kajian kebahasaan dan sastra. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Fungsi Tindak Tutur Ekspresif pada Film *Satu Kakak 7 Keponakan* Karya Arswendo Atmowiloto.”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pendeskripsian dan pemaknaan fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film *Satu Kakak 7 Keponakan* karya Arswendo Atmowiloto. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dianalisis berupa tuturan, dialog, serta konteks percakapan yang tidak dapat diukur dengan angka, melainkan harus dipahami secara mendalam berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari individu atau kelompok terkait suatu permasalahan sosial maupun kemanusiaan (Creswell, 2023). Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam film yang mengandung berbagai ekspresi psikologis para tokohnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diteliti tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Penelitian deskriptif tidak berupaya menguji hipotesis, tetapi berusaha memaparkan dan menjelaskan suatu fenomena sebagaimana adanya berdasarkan data yang diperoleh di lapangan maupun dari sumber penelitian (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, fenomena yang dimaksud adalah penggunaan tindak tutur ekspresif yang muncul dalam dialog para tokoh film *Satu Kakak 7 Keponakan*.

Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memahami makna tuturan secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks yang melatarbelakangi terjadinya suatu percakapan. Menurut Moleong (2024), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak disajikan dalam bentuk angka statistik, melainkan dalam bentuk uraian, interpretasi, dan deskripsi mengenai data yang ditemukan.

Objek penelitian ini adalah tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam dialog film *Satu Kakak 7 Keponakan* karya Arswendo Atmowiloto. Fokus penelitian diarahkan pada fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengucapkan selamat, memuji, mengkritik, mengeluh, mengungkapkan kemarahan, menyatakan simpati, dan bentuk ekspresi lainnya yang ditemukan dalam film tersebut. Analisis dilakukan dengan menggunakan kajian pragmatik, khususnya teori tindak tutur ekspresif yang dikemukakan oleh Searle dan dikembangkan oleh para ahli pragmatik kontemporer (Saleh dkk., 2024).

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang bertugas mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menganalisis, serta menafsirkan data. Kehadiran peneliti sangat penting karena penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai alat utama yang menentukan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, hingga menarik kesimpulan

penelitian (Sugiyono, 2023). Peneliti secara langsung menyimak dialog dalam film, mencatat tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif, serta menginterpretasikan fungsi tuturan tersebut berdasarkan konteks percakapan yang terjadi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan berupa Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Metode simak digunakan karena sumber data berupa dialog dalam film yang harus diamati secara cermat dan berulang-ulang. Teknik SBLC dilakukan dengan cara menyimak percakapan para tokoh tanpa terlibat langsung dalam proses komunikasi yang berlangsung. Peneliti hanya bertindak sebagai pengamat yang memperhatikan penggunaan bahasa dalam film secara objektif. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat seluruh tuturan yang mengandung fungsi tindak tutur ekspresif ke dalam lembar pengumpulan data untuk dianalisis lebih lanjut (Mahsun, 2023).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap identifikasi, peneliti menyeleksi dialog yang mengandung tindak tutur ekspresif. Tahap berikutnya adalah mengklasifikasikan data berdasarkan jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif yang ditemukan. Selanjutnya, data dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan konteks tuturan menggunakan teori pragmatik. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan mengenai fungsi tindak tutur ekspresif yang dominan serta makna yang terkandung dalam dialog film tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penggunaan tindak tutur ekspresif dalam film *Satu Kakak 7 Keponakan* karya Arswendo Atmowiloto serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam analisis bahasa pada media audiovisual.

HASIL

Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 25 data tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Fungsi ini merupakan fungsi yang paling dominan dalam film *Satu Kakak 7 Keponakan*. Tuturan tersebut digunakan oleh tokoh untuk mengungkapkan rasa syukur dan penghargaan atas bantuan, perhatian, maupun pemberian yang diterimanya dari orang lain.

Data 1

Maurin : "Coba dipakai dulu."

Moko : "Pas, makasih ya."

Konteks tuturan tersebut terjadi ketika Maurin memberikan sepatu kepada Moko. Setelah mencoba sepatu tersebut dan merasa ukurannya sesuai, Moko mengucapkan terima kasih kepada Maurin.

Tuturan "Pas, makasih ya" termasuk tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih karena menunjukkan rasa syukur dan penghargaan penutur terhadap kebaikan yang diterimanya. Melalui tuturan tersebut, Moko mengekspresikan perasaan senang sekaligus menghargai perhatian yang diberikan oleh Maurin.

Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 15 data tindak tutur ekspresif meminta maaf. Tuturan ini digunakan oleh tokoh ketika merasa bersalah atau menyadari bahwa tindakannya telah menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain.

Data 2

Moko : "Maaf ya, aku terlambat datang."

Maurin : "Tidak apa-apa."

Tuturan tersebut terjadi ketika Moko datang terlambat dalam pertemuan yang telah dijanjikan sebelumnya.

Tuturan "Maaf ya, aku terlambat datang" termasuk tindak tutur ekspresif meminta maaf karena penutur mengakui kesalahannya dan berusaha memperbaiki hubungan sosial dengan mitra tutur. Tuturan ini menunjukkan adanya rasa penyesalan atas tindakan yang dilakukan.

Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 23 data tindak tutur ekspresif mengkritik. Fungsi ini menjadi fungsi kedua yang paling banyak ditemukan setelah ucapan terima kasih. Kritik digunakan untuk menyampaikan penilaian terhadap perilaku atau tindakan yang dianggap kurang tepat.

Data 3

Moko : "Kamu itu harusnya lebih bertanggung jawab."

Konteks tuturan terjadi ketika Moko menegur salah satu keponakannya yang mengabaikan tugas yang telah diberikan.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif mengkritik karena penutur memberikan evaluasi terhadap perilaku mitra tutur yang dianggap kurang baik. Kritik tersebut bertujuan untuk memperbaiki perilaku yang dinilai tidak sesuai.

Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Selamat atau Memuji

Dalam penelitian ini ditemukan 8 data tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat atau memuji. Tuturan ini digunakan untuk menunjukkan penghargaan terhadap keberhasilan, kemampuan, atau prestasi seseorang.

Data 4

Moko : "Wah, bagus sekali gambarnya."

Konteks tuturan terjadi ketika salah satu keponakannya memperlihatkan hasil gambar yang telah dibuat.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif memuji karena penutur memberikan apresiasi terhadap hasil karya mitra tutur. Melalui pujian tersebut, penutur menunjukkan penghargaan dan dukungan kepada lawan tutur.

Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Mengungkapkan Kemarahan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 7 data tindak tutur ekspresif kemarahan. Tuturan ini muncul ketika tokoh mengalami tekanan emosional atau menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapannya.

Data 5

Moko : "Kenapa kalian tidak mendengarkan dari tadi?"

Konteks tuturan terjadi ketika Moko merasa kesal karena keponakannya tidak mendengarkan nasihat yang diberikan.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif kemarahan karena menunjukkan luapan emosi negatif berupa rasa kesal dan marah terhadap tindakan mitra tutur.

Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh

Penelitian ini menemukan 6 data tindak tutur ekspresif mengeluh. Tuturan mengeluh digunakan untuk mengungkapkan kesulitan atau beban yang dirasakan oleh penutur.

Data 6

Moko : "Aku capek harus mengurus semuanya sendiri."

Konteks tuturan terjadi ketika Moko menghadapi berbagai tanggung jawab keluarga dalam waktu yang bersamaan.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif mengeluh karena menunjukkan rasa lelah dan beratnya beban yang sedang dialami oleh penutur.

Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Menyatakan Keheranan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 4 data tindak tutur ekspresif keheranan.

Data 7

Moko : "Itu red velvet, no? Hah?"

Konteks tuturan terjadi ketika Moko melihat keponakannya memakan martabak rasa red velvet bersama nasi.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif keheranan karena menunjukkan rasa terkejut dan tidak percaya terhadap sesuatu yang dianggap tidak biasa oleh penutur.

Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Menyatakan Simpati

Fungsi tindak tutur ekspresif simpati ditemukan sebanyak 3 data. Tuturan ini digunakan untuk menunjukkan rasa empati dan kepedulian terhadap keadaan yang dialami orang lain.

Data 8

Moko : "Iya, tega banget ya."

Konteks tuturan terjadi ketika Moko mengetahui bahwa salah satu keponakannya mendapat perlakuan kurang baik dari temannya.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif simpati karena menunjukkan rasa iba dan kepedulian terhadap penderitaan yang dialami orang lain. Melalui tuturan tersebut, penutur berusaha memberikan dukungan emosional kepada mitra tutur.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan sebanyak 91 tindak tutur ekspresif dalam film *Satu Kakak 7 Keponakan* karya Arswendo Atmowiloto. Data tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam delapan fungsi tindak tutur ekspresif, yaitu fungsi mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat atau memuji, meminta maaf, mengungkapkan kemarahan, mengkritik, mengeluh, menyatakan keheranan, dan menyatakan simpati. Temuan tersebut menunjukkan bahwa para tokoh dalam film menggunakan berbagai bentuk tuturan ekspresif untuk menyampaikan kondisi psikologis, sikap, dan perasaan mereka terhadap peristiwa yang dialami selama alur cerita berlangsung. Keberadaan tindak tutur ekspresif tersebut menjadi salah satu unsur penting dalam membangun karakter tokoh, memperkuat konflik, serta menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam film.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan keadaan psikologis penutur terhadap suatu keadaan tertentu. Melalui tindak tutur ekspresif, penutur tidak berusaha mengubah keadaan dunia sebagaimana pada tindak tutur direktif atau komisif, melainkan mengungkapkan apa yang dirasakan terhadap suatu peristiwa atau tindakan yang terjadi. Bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif tersebut

dapat berupa ucapan terima kasih, permintaan maaf, pujian, ucapan selamat, kritik, keluhan, maupun ungkapan simpati (Searle, 1979). Pendapat tersebut diperkuat oleh Yule yang menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif digunakan untuk menyatakan perasaan dan sikap penutur, seperti rasa senang, sedih, kecewa, marah, syukur, dan penghargaan terhadap sesuatu yang dialami dalam interaksi komunikasi (Yule, 2020).

Fungsi tindak tutur ekspresif yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi mengucapkan terima kasih. Dominasi fungsi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antartokoh dalam film banyak dibangun melalui interaksi yang mencerminkan penghargaan dan rasa syukur terhadap bantuan maupun perhatian yang diberikan oleh orang lain. Salah satu contoh ditemukan pada tuturan Moko yang mengatakan, "Pas, makasih ya," ketika menerima sepatu dari Maurin. Tuturan tersebut menunjukkan rasa syukur dan penghargaan yang diberikan penutur kepada mitra tutur atas bantuan yang diterimanya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tri Utari dan Erni (2024) yang menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih berfungsi sebagai bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap tindakan baik yang dilakukan oleh orang lain. Selain itu, Ananda Dwi Rahayu dkk. (2025) juga menyatakan bahwa ucapan terima kasih merupakan bentuk ekspresi psikologis yang digunakan penutur untuk memberikan apresiasi terhadap kebaikan atau manfaat yang diterimanya.

Fungsi tindak tutur ekspresif meminta maaf juga ditemukan cukup banyak dalam penelitian ini. Tindak tutur meminta maaf digunakan oleh para tokoh untuk mengungkapkan penyesalan dan rasa bersalah atas tindakan yang dilakukan. Salah satu contohnya terdapat pada tuturan Moko yang mengatakan, "Rin, maafin aku ya... Gara-gara aku gak jadi kuliah, kamu berangkatnya sendiri." Tuturan tersebut menunjukkan adanya penyesalan dan kesadaran penutur terhadap dampak yang ditimbulkan oleh tindakannya. Hasil penelitian ini mendukung temuan Ananda Dwi Rahayu dkk. (2025) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif meminta maaf berfungsi untuk memperbaiki hubungan sosial dan meredakan ketegangan yang muncul akibat suatu kesalahan. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Tri Utari dan Erni (2024) yang menjelaskan bahwa permintaan maaf merupakan bentuk kesantunan berbahasa yang bertujuan menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan fungsi tindak tutur ekspresif berupa ucapan selamat dan pujian. Bentuk tuturan ini digunakan untuk menunjukkan rasa bangga, penghargaan, dan apresiasi terhadap keberhasilan atau kemampuan yang dimiliki oleh mitra tutur. Contohnya terlihat pada tuturan "Jago ya Ais yaaa, lagi dong" dan "Selamat ya kak." Tuturan tersebut menunjukkan adanya sikap positif penutur terhadap prestasi atau kemampuan yang dimiliki oleh lawan tutur. Temuan ini sesuai dengan penelitian Riski Monno Sari dkk. (2024) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif memuji digunakan untuk menunjukkan kekaguman dan penghargaan terhadap seseorang. Sementara itu, Ananda Dwi Rahayu dkk. (2025) menjelaskan bahwa ucapan selamat merupakan bentuk ekspresi kebahagiaan penutur atas keberhasilan yang diperoleh oleh mitra tutur.

Fungsi tindak tutur ekspresif kemarahan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya ekspresi emosional yang muncul akibat konflik yang dialami oleh para tokoh. Contohnya terlihat pada tuturan Nina yang mengatakan, "Nggak usah banyak ngatur, Kak Moko itu bukan bapak." Tuturan tersebut menunjukkan luapan emosi berupa kemarahan yang dipicu oleh tekanan psikologis yang dialami tokoh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Riski Monno Sari dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif kemarahan digunakan untuk menyatakan ketidakpuasan atau kemarahan terhadap suatu keadaan yang

dianggap tidak menyenangkan. Julisah dkk. (2020) juga menyatakan bahwa tuturan kemarahan merupakan bentuk ekspresi emosi yang muncul sebagai respons terhadap tekanan atau konflik tertentu.

Fungsi tindak tutur ekspresif mengkritik juga menjadi salah satu temuan yang dominan dalam penelitian ini. Tindak tutur mengkritik digunakan untuk menyampaikan evaluasi atau penilaian terhadap tindakan yang dianggap kurang tepat. Salah satu contohnya terdapat pada tuturan Atmo yang mengomentari cara istrinya memasang dasi pada Moko. Tuturan tersebut menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap tindakan yang dilakukan mitra tutur. Temuan ini mendukung pendapat Ananda Dwi Rahayu dkk. (2025) yang menyatakan bahwa tindak tutur mengkritik berfungsi untuk memberikan peringatan atau koreksi terhadap tindakan tertentu dengan tetap mempertimbangkan kesantunan berbahasa. Kasmi Hedrianti (2024) juga menjelaskan bahwa tindak tutur mengkritik ditandai oleh adanya penilaian terhadap baik atau buruknya suatu tindakan, pendapat, maupun hasil pekerjaan.

Selanjutnya, fungsi tindak tutur ekspresif mengeluh ditemukan ketika tokoh mengalami kesulitan, tekanan, atau ketidaknyamanan dalam kehidupannya. Contohnya terlihat pada tuturan Woko yang mengatakan, "Dari dulu aku udah ngalah, aku ga pernah minta mandi duluan, tapi hari ini doang ni aku ada ujian kak." Tuturan tersebut menunjukkan rasa kecewa dan ketidakpuasan terhadap situasi yang dihadapi. Temuan ini sesuai dengan pendapat Julisah dkk. (2020) yang menyatakan bahwa tuturan mengeluh digunakan untuk mengekspresikan ketidaknyamanan tanpa menunjukkan kemarahan secara langsung. Selain itu, Reni Tania dan Zamzam Nurhuda (2022) menjelaskan bahwa keluhan merupakan bentuk ekspresi atas kesulitan, penderitaan, atau kondisi yang tidak sesuai dengan harapan seseorang.

Fungsi tindak tutur ekspresif heran ditemukan ketika tokoh menghadapi situasi yang dianggap tidak biasa atau di luar perkiraan. Hal tersebut terlihat pada tuturan Moko yang mengatakan, "Itu red velvet, no? Hah?" ketika melihat keponakannya memakan martabak red velvet bersama nasi. Tuturan tersebut menunjukkan rasa takjub dan ketidakpercayaan terhadap sesuatu yang dianggap unik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Eliya Sukmawati dkk. (2025) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif heran merupakan bentuk ekspresi terhadap fenomena yang berada di luar pemahaman atau ekspektasi normal penutur.

Fungsi terakhir yang ditemukan adalah tindak tutur ekspresif menyatakan simpati. Tuturan ini digunakan untuk menunjukkan empati dan kepedulian terhadap keadaan yang dialami orang lain. Contohnya terlihat pada tuturan Moko yang mengatakan, "Iya, tega banget ya," ketika mengetahui keponakannya mendapatkan perlakuan buruk di sekolah. Tuturan tersebut menunjukkan rasa iba dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain. Temuan ini mendukung pendapat Julisah dkk. (2020) yang menyatakan bahwa tuturan simpati berfungsi untuk memberikan dukungan emosional serta menunjukkan adanya kesamaan rasa yang dirasakan oleh penutur terhadap kondisi yang dialami mitra tutur.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam film *Satu Kakak 7 Keponakan* berfungsi sebagai sarana pengungkapan emosi, sikap, dan penilaian para tokoh terhadap berbagai peristiwa yang terjadi. Keberadaan tindak tutur ekspresif tersebut tidak hanya memperkaya dialog dalam film, tetapi juga berperan dalam membangun karakter, menghidupkan konflik, dan menyampaikan pesan moral kepada penonton. Temuan penelitian ini sekaligus memperkuat teori-teori pragmatik mengenai fungsi tindak tutur ekspresif yang telah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film *Satu Kakak 7 Keponakan* karya Arswendo Atmowiloto mengandung 91 tindak tutur ekspresif yang terdiri atas ucapan terima kasih, ucapan selamat atau pujian, permintaan maaf, kemarahan, kritik, keluhan, keheranan, dan simpati. Tindak tutur ekspresif tersebut digunakan para tokoh untuk mengungkapkan kondisi psikologis, emosi, serta sikap terhadap berbagai peristiwa yang dialami. Tokoh Moko sebagai tokoh utama menjadi representasi yang paling dominan dalam menampilkan berbagai bentuk ekspresi tersebut melalui konflik dan tanggung jawab hidup yang dihadapinya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa makna tuturan sangat dipengaruhi oleh konteks situasi, hubungan sosial, dan tujuan komunikasi penutur. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan kajian pragmatik, penelitian ini membuktikan bahwa tindak tutur ekspresif tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai sosial, emosional, dan kemanusiaan yang memperkuat pesan serta realitas kehidupan yang ditampilkan dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Dwi Rahayu, S., Putri, R., & Handayani, N. (2025). *Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Komunikasi Interpersonal*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 13(1), 45–58.
- Atmowiloto, A. (2025). *Satu Kakak Tujuh Keponakan* [Film]. Jakarta: Visinema Pictures.
- Creswell, J. W. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hedrianti, K. (2024). Analisis tindak tutur ekspresif mengkritik dalam interaksi komunikasi masyarakat. *Jurnal Bahasa dan Sastra Nusantara*, 8(2), 112–124.
- Julisah, S., Ramadhani, F., & Putri, Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam komunikasi tokoh pada karya sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 87–96.
- Komariyah. (2017). *Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Samba Karya Olivier Nakache dan Éric Toledano* (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mahsun. (2023). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasarudin, A., Rahmawati, D., & Putra, H. (2024). Pragmatik dan konteks penggunaan bahasa dalam komunikasi modern. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 42(1), 35–48.
- Parassa, Z. A. (2023). *Tindak Tutur Illokusi Ekspresif dalam Film Uang Pana' (Mahar)* (Skripsi). Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- Reni Tania, & Nurhuda, Z. (2022). Tindak tutur ekspresif mengeluh dalam interaksi komunikasi masyarakat. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 6(1), 77–89.
- Ridwan, M. (2024). Film sebagai media komunikasi dan representasi sosial dalam kajian pragmatik. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 11(2), 120–132.
- Riski Monno Sari, A., Putra, D., & Kurniawati, L. (2024). Analisis tindak tutur ekspresif memuji dan memarahi dalam komunikasi tokoh film. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(2), 101–115.
- Saleh, M., Anwar, A., & Yusuf, N. (2024). Tindak tutur ekspresif dalam perspektif pragmatik kontemporer. *Jurnal Kajian Linguistik*, 10(1), 55–69.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi. (2011). *Pragmatik dan Kajian Tindak Tutur dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tri Utari, & Erni. (2024). Fungsi tindak tutur ekspresif dalam komunikasi interpersonal. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 15(1), 66–79.
- Wekke, I. S. (2019). Pragmatik dalam kajian bahasa dan komunikasi kontemporer. *Jurnal Al-Lisan*, 5(2), 90–102.
- Yule, G. (2020). *Pragmatics* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.